Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)
E-ISSN : 2964-7517
P-ISSN : 2964-7525
+62 811 7404 445 https://siberpublisher.org/ siberpublisher.info@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i2.661
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 06 Juni 2026 | **Revised:** 20 Juni 2026 | **Accepted:** 25 Juni 2026

Analisis Interaksi Pedagogik dalam Keluarga Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran di Daerah Istimewa Yogyakarta

Wahyu Setyoadi Nugroho[1], Suparno[2]
[1]Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, wahyusetyoadi.2024@student.uny.ac.id
[2]Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, suparno_plb@uny.ac.id

Corresponding Author: emailwahyusetyoadi.2024@student.uny.ac.id[1]

Abstract: *This study aims to analyze pedagogical interactions within the families of students with hearing impairments in the Special Region of Yogyakarta. The family is positioned as a primary educational space that continuously shapes communication, independence, responsibility, emotional support, and the learning readiness of the child. This study employed a qualitative approach with a multi-site case study design involving ten families. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and documentary studies. Data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and drawing conclusions. The results indicated that family pedagogical interaction manifests through visual-responsive communication, natural gestures, oral stimulation, writing, daily routines, visual media-based learning assistance, domestic responsibility habituation, and emotional support. The study concludes that warm, consistent, visual, and collaborative pedagogical interactions support children's self-confidence, independence, learning readiness, and social adjustment. This study suggests strengthening cooperation between families and schools in building a child-friendly learning environment.*

Keyword: *Sign Language, Hearing Impairment, Pedagogical Interaction, Family, Inclusive Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi pedagogik dalam keluarga peserta didik dengan hambatan pendengaran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keluarga diposisikan sebagai ruang pendidikan primer yang membentuk komunikasi, kemandirian, tanggung jawab, dukungan emosional, dan kesiapan belajar anak secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi situs yang melibatkan sepuluh keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pedagogik keluarga terwujud melalui komunikasi visual-responsif, isyarat alami, stimulasi lisan, tulisan, rutinitas harian, pendampingan belajar berbasis media visual, pembiasaan tanggung jawab domestik, dan dukungan emosional. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa interaksi pedagogik yang

hangat, konsisten, visual, dan kolaboratif mendukung rasa percaya diri, kemandirian, kesiapan belajar, dan penyesuaian sosial anak. Penelitian ini menyarankan penguatan kerja sama keluarga dan sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang ramah bagi anak.

Kata Kunci: Bahasa Isyarat, Hambatan Pendengaran, Interaksi Pedagogik, Keluarga, Pendidikan Inklusif.

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi lapisan pertama yang memberikan pengaruh paling intens dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Nilai pendidikan khas Kejogjaan mendorong penguatan perilaku santun berbasis budaya lokal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Karakter tidak tumbuh begitu saja melalui materi di dalam ruang kelas sekolah semata. Riwayat interaksi harian antara orang tua dan buah hati membentuk kebiasaan berbicara serta sikap sosial. Kebiasaan merespons aturan di rumah akan terbawa secara otomatis ketika anak berada di lingkungan luar. Keberlanjutan nilai-nilai luhur tersebut sangat bergantung pada konsistensi pola komunikasi di meja makan setiap hari (Diwanti & Perdana, 2025).

Ruang domestik merupakan tempat utama bagi setiap individu untuk belajar melakukan interaksi sosial secara alami. Anak dengan hambatan pendengaran memerlukan pendekatan komunikasi khusus yang berbeda dari kawan sebaya pada umumnya. Percakapan sederhana saat mengerjakan tugas atau berbagi cerita memuat proses pedagogik yang berlangsung terus-menerus. Pendampingan yang bersifat responsif membantu meningkatkan rasa percaya diri anak saat mengikuti aturan sekolah. Relasi yang renggang sering kali menghadirkan jarak emosional sehingga anak cenderung menarik diri dari pergaulan. Kerangka inclusive education memposisikan keluarga sebagai mitra strategis untuk menjamin hak setiap warga negara (Sulfiani & Sumarni, 2025).

Proses menjadi manusia yang utuh terjadi di dalam sebuah habitus kemanusiaan yang berawal dari lingkungan rumah. Interaksi di kediaman harus dipandang sebagai refleksi kebudayaan yang membekali peserta didik dalam berpikir. Nilai-nilai masyarakat terserap melalui tindakan nyata yang diperlihatkan oleh figur orang dewasa di sekitarnya. Orang tua memegang peran sebagai pendidik pertama yang memberikan teladan sikap sabar serta disiplin. Karakter yang kuat terbentuk dari akumulasi pengalaman melihat dan merasakan langsung pengasuhan harian. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan anak agar mampu bersikap sesuai norma (Mumpuniarti & Pujaningsih, 2013).

Situasi komunikasi berubah menjadi lebih kompleks saat informasi suara harus dialihkan sepenuhnya ke dalam bentuk visual. Penggunaan sign language atau gerak bibir menjadi jembatan utama untuk menyampaikan pesan edukatif secara utuh. Ayah dan ibu yang belum menguasai teknik komunikasi alternatif sering menghadapi kendala saat memberikan instruksi. Ketidaksinkronan penyampaian pesan dapat memicu rasa frustrasi serta penurunan keterlibatan anak dalam obrolan keluarga. Pola bimbingan yang terstruktur membantu anak merasa tetap aman serta dihargai sebagai bagian anggota rumah. Adaptasi metode berinteraksi merupakan tanggung jawab kolektif guna memastikan proses belajar berjalan selaras (Sulfiani & Sumarni, 2025).

Lingkungan rumah yang suportif mendukung peningkatan keyakinan diri peserta didik saat menghadapi tantangan di ruang kelas. Guru bertindak sebagai pembimbing sekaligus motivator yang memberikan apresiasi terhadap keberanian anak tampil di depan. Kehadiran guru pendamping serta pendekatan personal membuat suasana belajar terasa lebih ramah bagi semua pihak. Praktik inklusif saat ini telah menjangkau berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal di wilayah Yogyakarta. Pemetaan mengenai dinamika interaksi harian di tingkat keluarga masih jarang dilakukan secara sistematis melalui riset. Dukungan komunikasi

yang stabil menjadi fondasi utama bagi kesiapan mental anak sebelum memasuki lingkungan sekolah (Nabila, 2025).

Pemilihan lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta didasarkan pada keberagaman layanan pendidikan khusus yang tersedia bagi masyarakat. Konteks budaya lokal yang menekankan tata krama menjadi ruang kajian menarik untuk menganalisis praktik pendidikan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi, pendampingan belajar, serta pembiasaan tanggung jawab secara mendalam. Rancangan yang sistematis dapat membantu wali murid memiliki panduan bimbingan mandiri sesuai karakteristik hambatan anak. Keterpaduan antara praktik di rumah dan sekolah menciptakan suasana belajar yang jauh lebih konsisten. Jembatan informasi tersebut diharapkan mampu merumuskan pola interaksi yang aplikatif bagi kebutuhan peserta didik (Sulfiani & Sumarni, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi situs untuk menggali dinamika edukasi dalam ruang domestik secara mendalam. Setiap keluarga diperlakukan sebagai satu situs yang dianalisis secara spesifik, kemudian dibandingkan dengan situs lain untuk menemukan pola yang berulang, perbedaan konteks, serta sintesis lintas kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan pengalaman keluarga, bukan pada generalisasi statistik.

Subjek penelitian terdiri atas sepuluh keluarga peserta didik dengan hambatan pendengaran di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif orang tua dalam pendampingan anak. Keluarga menjadi situs utama, sedangkan anak, guru, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai sumber konfirmasi serta triangulasi data. Lokasi utama pengamatan berada di lingkungan rumah, sementara sekolah berperan sebagai konteks pendukung. Pengambilan data berlangsung selama Februari sampai April 2026.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua, anak, dan guru untuk memperoleh informasi mengenai komunikasi pedagogik, pendampingan belajar, rutinitas, pembiasaan kemandirian, dukungan emosional, faktor pendukung, dan faktor penghambat interaksi keluarga. Observasi dilakukan untuk melihat praktik interaksi pedagogik dalam aktivitas keluarga. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan, foto kegiatan, dokumen sekolah, jadwal harian, atau bukti lain yang relevan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari orang tua, anak, guru, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman informan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data menjadi kode tematik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks lintas kasus. Kesimpulan diverifikasi secara bertahap melalui perbandingan antarsumber, antarteknik, dan antarsitus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian kualitatif ini menguraikan temuan dari sepuluh keluarga peserta didik dengan hambatan pendengaran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk menangkap fenomena edukasi secara riil. Para

informan kunci memberikan gambaran mengenai cara mereka mengelola bimbingan harian di lingkungan domestik. Proses analisis menggunakan pengodean tematik guna mengelompokkan tindakan orang tua ke dalam kategori yang sistematis. Identitas para partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial samaran guna memenuhi kode etik riset kualitatif. Gambaran mengenai subjek penelitian yang terlibat secara aktif dapat dilihat secara lebih rinci melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kode Partisipan Orang Tua, Anak, dan Guru

Kode Orang Tua	Nama Samaran	Kode Anak	Nama Samaran
OT-1	Ibu El	A-1	Rhn
OT-2	Ibu Har	A-2	Rn
OT-3	Ibu Hsti	A-3	Anta
OT-4	Ibu Nsha	A-4	Rta
OT-5	Ibu An	A-5	Rth
OT-6	Ibu Dn	A-6	Rmi
OT-7	Ibu Rya	A-7	Lila
OT-8	Ibu Sry	A-8	Slsbila
OT-9	Ibu Tri	A-9	Ptri
OT-10	Bapak Sty	A-10	Ksr

Komunikasi pedagogik terwujud melalui penggunaan metode *bilingual bimodal* yang menggabungkan stimulasi lisan dan isyarat alami. Orang tua senantiasa memastikan kontak mata yang tajam sebelum menyampaikan pesan bimbingan agar instruksi dapat ditangkap. Penggunaan media tulis sering menjadi jalan keluar terakhir apabila terjadi kebuntuan pesan antara orang tua dan anak. Ekspresi wajah yang jelas membantu anak menangkap emosi serta maksud di balik setiap perkataan yang disampaikan ayah atau ibu. Strategi "pura-pura tidak tahu" diterapkan untuk memicu usaha anak dalam mencari cara berkomunikasi secara lebih fungsional. Keteraturan pola bicara lisan yang diupayakan secara terus-menerus terbukti membantu mengoptimalkan sisa pendengaran yang masih dimiliki anak.

Pendampingan belajar di rumah dilakukan dengan memanfaatkan media visual serta perangkat teknologi digital yang tersedia saat ini. Orang tua mengarahkan anak untuk mencari referensi melalui jaringan *internet* guna memperjelas konsep materi pelajaran yang abstrak. Pemanfaatan benda nyata di lingkungan sekitar rumah berfungsi sebagai alat peraga efektif untuk menjelaskan fungsi suatu objek. Sesi belajar biasanya dilaksanakan secara intensif setelah waktu istirahat sore atau menjelang jam tidur pada malam hari. Kakak kandung sering terlibat aktif memberikan penjelasan tambahan dengan tingkat kesabaran yang lebih tinggi daripada orang tua. Bimbingan yang bersifat kontekstual ini terbukti mampu meningkatkan capaian prestasi akademik anak hingga tingkat perlombaan taraf nasional.

Pembiasaan kemandirian ditanamkan melalui keterlibatan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas domestik harian di lingkungan rumah tinggal. Anak dibiasakan untuk memiliki rasa tanggung jawab pribadi seperti menyapu lantai hingga mencuci piring kotor setiap hari. Kedisiplinan waktu bangun fajar sekitar pukul lima pagi menjadi fondasi awal dalam membentuk ritme hidup yang stabil. Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk mengelola jadwal harian tanpa harus selalu diberikan instruksi berulang. Inisiatif mengerjakan tugas sekolah segera setelah tiba di rumah menunjukkan adanya kesadaran otonom yang tumbuh secara alami. Kemampuan mengurus diri sendiri dipandang sebagai bekal utama agar anak siap menghadapi dinamika sosial di luar rumah.

Dukungan emosional diberikan melalui pemberian kasih sayang tulus serta apresiasi terhadap setiap usaha kecil yang dilakukan anak. Dialog terbuka sebelum waktu istirahat

malam menjadi sarana untuk mengevaluasi suasana hati serta perasaan anak sepanjang hari. Pemberian pelukan hangat terbukti efektif dalam meredakan rasa frustrasi anak akibat adanya kendala dalam menyampaikan sebuah pesan. Orang tua bertindak sebagai motivator yang senantiasa membangun kepercayaan diri anak agar berani bergaul dengan kawan sebaya. Penguatan mental dilakukan untuk mencegah anak merasa rendah diri saat menyadari adanya perbedaan kondisi fisik dalam dirinya. Relasi yang harmonis antara seluruh anggota keluarga menciptakan suasana rumah sebagai tempat yang paling aman bagi anak.

Kerjasama antara keluarga dan sekolah dijalankan melalui pertukaran informasi rutin menggunakan media komunikasi digital seperti *WhatsApp Group*. Orang tua aktif berkonsultasi mengenai perkembangan perilaku serta hambatan belajar yang dialami anak selama berada di kelas. Pihak sekolah mengapresiasi sikap responsif wali murid yang selalu siap sedia menindaklanjuti arahan dari para tenaga pendidik. Penyelarasan strategi pendidikan antara lingkungan domestik dan ruang sekolah menjamin adanya konsistensi bimbingan yang diterima oleh anak. Buku penghubung menjadi instrumen pengawasan yang membantu memantau keterlaksanaan tugas mandiri yang diberikan oleh bapak ibu guru. Sinergi yang terjalin erat ini terbukti mampu mempercepat proses adaptasi sosial peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Literasi digital orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam mencari metode bimbingan yang sesuai dengan karakteristik anak. Dukungan material dari pihak sekolah berupa perlengkapan belajar lengkap turut meringankan beban finansial yang dihadapi oleh keluarga. Perbedaan modalitas bahasa antara isyarat formal dan isyarat alami sering menjadi penghambat utama dalam proses penyampaian pesan. Keterbatasan waktu orang tua yang bekerja terkadang menyebabkan intensitas bimbingan belajar harian di rumah menjadi kurang maksimal. Penurunan daya ingat anak menuntut adanya tingkat kesabaran yang luar biasa dari setiap orang dewasa di sekitarnya. Pemetaan mengenai berbagai faktor ini membantu mengidentifikasi langkah perbaikan yang tepat sasaran bagi masa depan pendidikan anak.

Tema temuan yang muncul memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara satu aspek interaksi dengan aspek pendukung lainnya. Pola interaksi pedagogik yang terbangun bersifat dinamis serta menyesuaikan diri terhadap kebutuhan spesifik masing-masing individu anak. Kesuksesan bimbingan di rumah sangat ditentukan oleh kualitas hubungan batin yang dibangun dengan penuh rasa kasih sayang. Analisis lintas kasus ini menghasilkan sebuah sintesis mengenai bentuk pengasuhan yang ramah terhadap peserta didik hambatan pendengaran. Ringkasan mengenai kategori hasil pengodean yang ditemukan di lapangan disajikan secara sistematis melalui tabel di bawah ini. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih mendalam mengenai implikasi teoretis dari setiap tindakan edukatif orang tua.

Tabel 2. Kode Tematik Analisis Interaksi Pedagogik Keluarga

Kode	Kategori Coding	Indikator Temuan
KV	Komunikasi visual-responsif	Kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan media tulis.
PB	Pendampingan belajar visual	Penggunaan benda nyata, gambar, video, dan internet.
RK	Rutinitas harian	Jadwal bangun pagi, ibadah, belajar, dan istirahat tetap.
KT	Kemandirian	Tugas domestik dan tanggung jawab akademik mandiri.
DE	Dukungan emosional	Dialog malam, pelukan hangat, dan motivasi mental.
KS	Kerjasama sekolah	Grup digital dan buku penghubung rumah-sekolah.

PEMBAHASAN

Komunikasi pedagogik visual yang diterapkan orang tua menunjukkan bentuk bimbingan yang responsif terhadap kebutuhan sensorik peserta didik dengan hambatan pendengaran (Nugroho, 2026). Strategi "pura-pura tidak tahu" tidak dipahami sebagai pengabaian, melainkan sebagai cara orang tua memberi ruang kepada anak untuk berinisiatif menyampaikan pesan secara lebih aktif dan fungsional. Pola ini sejalan dengan konsep kemitraan keluarga yang menempatkan komunikasi sebagai dasar keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Epstein et al., 2025). Dalam konteks keluarga, kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, isyarat alami, tulisan, dan pengulangan kata menjadi perangkat pedagogik yang membantu anak memahami arahan. Dengan demikian, komunikasi visual tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan rasa aman dalam interaksi harian.

Pendampingan belajar berbasis visual memperlihatkan bahwa rumah berperan sebagai ruang belajar yang melengkapi proses pendidikan di sekolah (Nugroho, 2026). Orang tua memanfaatkan benda nyata, gambar, video, dan internet untuk membantu anak memahami materi yang bersifat abstrak. Praktik ini berkaitan dengan prinsip learning at home, yaitu keterlibatan keluarga dalam menyediakan dukungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak (Epstein et al., 2025). Keterlibatan saudara kandung sebagai pendamping tambahan juga memperluas dukungan belajar di lingkungan rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendampingan belajar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media, tetapi juga oleh kesabaran, konsistensi, dan kemampuan keluarga menerjemahkan materi sekolah ke dalam pengalaman yang lebih konkret.

Rutinitas harian yang diterapkan keluarga menjadi bagian penting dari proses pembentukan disiplin dan kesiapan belajar anak. Jadwal bangun pagi, ibadah, belajar, istirahat, serta pengaturan aktivitas rumah memberi struktur yang mudah dipahami oleh anak dengan hambatan pendengaran (Nugroho, 2026). Keteraturan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan ruang pendidikan pertama yang membentuk kebiasaan, sikap, dan karakter melalui tindakan yang berulang (Mumpuniarti & Pujaningsih, 2013). Rutinitas yang konsisten membantu anak memprediksi kegiatan harian, mengurangi kebingungan akibat keterbatasan akses informasi auditif, dan membangun tanggung jawab secara bertahap. Oleh karena itu, disiplin dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan pembentukan rasa aman dan kemandirian anak.

Pembiasaan tanggung jawab melalui tugas domestik menunjukkan adanya pendidikan karakter yang berlangsung secara fungsional di lingkungan keluarga. Anak dilibatkan dalam kegiatan seperti merapikan perlengkapan sekolah, menyapu, mencuci piring, atau menyelesaikan tugas akademik secara mandiri (Nugroho, 2026). Praktik ini berkaitan dengan nilai budaya lokal Yogyakarta yang menekankan tata krama, tanggung jawab, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Diwanti & Perdana, 2025). Tugas domestik tidak hanya dimaknai sebagai pekerjaan rumah, tetapi juga sebagai media pedagogik untuk membangun otonomi dan rasa percaya diri anak. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengambil keputusan sederhana dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya sendiri.

Dukungan emosional keluarga menjadi penguat utama dalam menghadapi hambatan komunikasi yang dialami anak. Dialog sebelum tidur, pelukan, pemberian apresiasi, dan motivasi membantu anak mengelola rasa frustrasi ketika pesan yang ingin disampaikan tidak segera dipahami (Nugroho, 2026). Dukungan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan

inklusif yang menempatkan penerimaan, penghargaan, dan rasa aman sebagai prasyarat perkembangan anak (Sulfiani & Sumarni, 2025). Pada konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pembimbing belajar, tetapi juga sebagai sumber stabilitas emosi. Relasi afektif yang hangat membantu anak membangun konsep diri positif, keberanian berinteraksi, dan kesiapan menghadapi lingkungan sosial di luar rumah.

Kerja sama antara keluarga dan sekolah memperlihatkan adanya kesinambungan strategi pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Grup digital, buku penghubung, konsultasi dengan guru, dan komunikasi informal menjadi sarana pertukaran informasi mengenai perkembangan akademik, perilaku, serta kebutuhan anak (Nugroho, 2026). Pola ini sejalan dengan gagasan kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas yang menekankan pentingnya koordinasi untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak (Epstein et al., 2025). Sekolah dalam penelitian ini tidak menjadi fokus utama, tetapi berperan sebagai konteks pendukung yang membantu mengonfirmasi praktik pedagogik di rumah. Dengan koordinasi yang berkelanjutan, arahan dari sekolah dapat diterjemahkan oleh keluarga ke dalam rutinitas dan pendampingan yang lebih sesuai dengan kondisi anak.

Faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa interaksi pedagogik keluarga tidak berlangsung dalam kondisi yang seragam. Literasi digital orang tua, dukungan sekolah, keterpaduan keluarga, serta konsistensi rutinitas menjadi faktor yang memperkuat bimbingan anak (Nugroho, 2026). Sebaliknya, keterbatasan penguasaan isyarat formal, perbedaan antara isyarat alami dan bahasa isyarat formal, keterbatasan waktu orang tua, serta variasi kemampuan kognitif anak dapat menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi dan pendampingan. Kondisi tersebut menegaskan perlunya penguatan literasi komunikasi visual bagi keluarga. Media tulis, gambar, dan demonstrasi langsung dapat digunakan sebagai strategi alternatif ketika komunikasi lisan belum mampu menyampaikan pesan secara utuh.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa interaksi pedagogik keluarga ramah hambatan pendengaran bersifat visual, fungsional, kontekstual, dan kolaboratif. Komunikasi visual-responsif menjadi dasar interaksi, pendampingan belajar dan rutinitas harian menjadi ruang praktik pedagogik, dukungan emosional memperkuat relasi, sedangkan kerja sama keluarga-sekolah menjaga kesinambungan pendidikan anak. Sintesis temuan ini sejalan dengan tesis bahwa keluarga merupakan ruang pendidikan primer yang membentuk komunikasi, kemandirian, tanggung jawab, dukungan emosional, dan kesiapan belajar anak (Nugroho, 2026). Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan pola interaksi pedagogik keluarga yang memadukan komunikasi adaptif, pembiasaan tanggung jawab, dukungan emosional, dan nilai budaya lokal Yogyakarta dalam mendampingi peserta didik dengan hambatan pendengaran.

KESIMPULAN

Interaksi pedagogik dalam keluarga di Yogyakarta terwujud melalui integrasi komunikasi visual yang responsif serta penggunaan metode *bilingual bimodal* secara konsisten. Orang tua menerapkan strategi kontak mata yang fokus bersama isyarat alami guna menjamin pesan edukatif tersampaikan dengan kualitas informasi yang utuh. Keberhasilan bimbingan di rumah bertumpu pada penciptaan struktur disiplin melalui rutinitas fajar yang ketat serta jadwal belajar yang tertata rapi. Pendampingan belajar yang memanfaatkan media visual serta benda nyata terbukti mempermudah penguasaan materi akademik yang bersifat abstrak bagi anak. Dukungan emosional berupa dekapan hangat dan dialog tulus sebelum tidur berperan besar dalam menjaga stabilitas perasaan serta meredam rasa frustrasi. Pola kemitraan

aktif antara lingkungan domestik dan pihak sekolah melalui grup digital memperkuat keterpaduan strategi pendidikan bagi perkembangan karakter peserta didik.

Aspek interaksi tersebut secara nyata meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian fungsional, serta kesiapan sosial anak di tengah masyarakat. Pembiasaan tanggung jawab pada tugas domestik harian menumbuhkan sikap otonom yang kuat tanpa memerlukan intervensi berlebihan dari orang dewasa lainnya. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan sains pendidikan khusus melalui sintesis antara pola komunikasi adaptif dan nilai budaya lokal Yogyakarta. Praktik pengasuhan yang ditemukan menunjukkan bahwa keterbatasan fungsi indra pendengaran dapat diatasi dengan menciptakan ekosistem rumah yang ramah dan suportif. Penguatan literasi digital keluarga menjadi elemen pendukung kunci untuk mengakses referensi bimbingan yang relevan dengan karakteristik unik hambatan sensorik anak.

REFERENSI

Antony, E. M.-A. (2022). *Framing childhood resilience through Bronfenbrenner's ecological systems theory: A discussion paper*. ResearchGate.

Diwanti, A., & Perdana, O. W. (2025). Pendidikan Khas Kejogjaan dalam pembentukan karakter siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 142–153.

Epstein, J. L., Sheldon, S. B., & Hine, M. G. (2025). Theory of overlapping spheres of influence on school, family, and community partnerships: Reflections and extensions. In *Handbook on families and education* (pp. 10–28). Edward Elgar Publishing.

Epstein, J. L., Sheldon, S. B., & Zhao, Z. (2024). *How do connections with the community strengthen programs of school, family and community partnerships*. Maryland: Johns Hopkins University.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mumpuniarti, & Pujaningsih. (2013). *Pembelajaran akademik fungsional dalam konteks pendidikan khusus orientasi budaya*. UNY Press.

Nabila, R. O. (2025). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Gejayan Yogyakarta* [Tesis, Universitas Islam Indonesia].

Nugroho, W. S. (2026). *Analisis interaksi pedagogik dalam keluarga peserta didik dengan hambatan pendengaran di Daerah Istimewa Yogyakarta* [Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta].

Sulfiani, B., & Sumarni, S. (2025). *Pendidikan inklusif: Teori, model, dan aplikasi*. Tahta Media.

Yunitasari, S. E., Hufad, A., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2022). Parenting technique based on the social learning theory. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 6(1), 1–13.